

Proceedings

Literature and Nation Character Building

ISBN: 602-7762-18-7
ISBN13: 978-602-7762-18-3

Editors:

Drs. Fatchul Mu'in, M.Hum
Sainul Hermawan, M.Hum

The 23rd HISKI Conference on Literature
Lambung Mangkurat University
Banjarmasin, November 6-9, 2013

Pengantar

Syukur alhamdulillah, Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Universitas Lambung Mangkurat, mendapat kepercayaan melaksanakan Konferensi Internasional Kesusasteraan XXIII (*The 23rd International Conference on Literature*). Pelaksanaan Konferensi ini merupakan bagian dari acara Dies Natalis Unlam yang ke-55 yang tahun ini jatuh pada hari Sabtu, 28 September 2013.

Konferensi Internasional ini dapat terlaksana berkat dukungan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Di antara dukungan itu pertama-tama datang dari Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan, Rektor Universitas Lambung Mangkurat dan Dekan FKIP Unlam, Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Unlam Pangeran H. Rusdi Effendi, Kepala Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait yang lain, serta para pembentang makalah dari dalam dan luar negeri.

Konferensi Internasional ini bertema *Literature and Nation Character Building*, dengan subtema *Literature and Religious Life, Literature and Power, Literature and Capitalism, Literature and Democracy/Reformation, Literature and Education, Literature and Local Values, and Literature and Morality*. Tema ini dianggap penting karena melihat fenomena dekadensi karakter masyarakat baik nasional maupun global yang cenderung semakin tidak mengindahkan nilai-nilai lokal, nasional, maupun nilai-nilai universal.

Di Indonesia, akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi isu yang hangat sejak dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius. Akan tetapi kita juga masih belum sepenuhnya tahu bagaimana keseriusan pemerintah untuk melakukan kebijakan pendidikan nasional untuk mendukung program itu.

Tentunya, karakter bangsa tidak hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, jika memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, tentu ia bukan hanya identik dengan sekolah. Ia berkaitan juga dengan proses kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja dan kaum muda secara umum hanya sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses bentukan ideologi dari tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan.

Jadi tak terbantahkan jika karakter bangsa, terutama kaum mudanya, dibentuk melalui proses sejarah yang mematerialkan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui media-media yang ada, lembaga-lembaga social-budaya, dan bahkan punya watak yang sangat politis karena memaksakan kepentingan sebuah kekuatan yang membentuk karakter.

Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan dihadapkan dengan fakta bahwa negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakternya melalui kekuasaan negara. Belum lagi juga yang dibungkus nuansa suku, ras, dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Masalah negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter apa yang mendefinisikan bangsa dan negaranya. Tidak pernah ada pengentalan watak dalam tubuh bangsa ini karena belum pernah ada penghancuran terhadap fase masyarakat lama yang feodal—singkatnya belum pernah ada revolusi. Sebagai negara terjajah, karakter yang terbentuk juga mengalami pengerdilan. Tetapi setidaknya sejarah telah menunjukkan adanya upaya pembangunan karakter (*character building*) yang kuat untuk menuntaskan proses pembangunan nasional (*national character building*).

Pemerintah Indonesia sudah sangat menyadari terjadinya dekadensi moral ini, sehingga merasa perlu membuat kurikulum pendidikan berbasis karakter. Masyarakat juga melihat dan atau menyaksikan kenyataan ini melalui media-media cetak atau elektronik. Penembakan brutal, pelecehan seksual, obat terlarang, mabuk, hingga korupsi menjadi tontonan yang menjijikkan. Tidak ada pilihan lain, kecuali mencari jalan ke luar dari kondisi yang mengkhawatirkan itu.

Sudah jelas, untuk memperbaiki dekadensi karakter adalah adanya *model person* atau manusia model, yakni manusia yang menjunjung nilai-nilai karakter dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga. Yang menjadi masalah adalah manusia model itu, pada saat ini, sangat sulit dicari. Hampir semua orang yang diharapkan menjadi *model*, seperti guru, dosen, pejabat, pengusaha, politisi bahkan orang tua, ternyata banyak yang tidak mengindahkan tata nilai lagi.

Sastra merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki karakter manusia. Dalam sastra terdapat tokoh protagonis yang setia dan konsisten mengamalkan nilai-nilai budaya dalam situasi apapun dan apapun tantangannya. Konferensi ini mencoba menggali dan mengungkap peranan sastra dan karya sastra sebagai sarana memperbaiki karakter manusia.

Konferensi ini menghadirkan 60 orang pembentang makalah. Di antaranya tujuh pembentang utama, yakni Bupati Banjar, Pangeran Khairul Saleh, Prof. Dr. Hj. Noraini Yusoff dari Universiti Utara Malaysia, Dr. Haji Morsidi Haji Muhamaddari Brunei Darussalam, pembentang makalah dari Australia dan Amerika Serikat, Prof. Dr. Riris K. Toha-Sarumpaet dari Universitas Indonesia, Prof. Dr. H. Jumadi dari Universitas Lambung Mangkurat. Mudah-mudahan makalah-makalah ini akan menggugah masyarakat untuk tekun mempelajari dan membaca karya sastra, sehingga menemukan manusia model yang ideal yang diangan-angankan dan yang penting dapat menjadi contoh tauladan yang membimbing perilaku sehari-hari.

Banjarmasin, 5 November 2013
Ketua Panitia

H. Rustam Effendi

Daftar Isi

Pengantar	3
Daftar Isi	5
Denah Lokasi	9
Jadwal	11
KURSUS PENGHAYATAN KARYA AGUNG MELAYU DALAM PROGRAM PENSISWAZAHAN GURU SEKOLAH RENDAH <i>Nuraini Yusoff, PhD</i>	19
MENGINTENSIFKAN PERAN PENDIDIKAN SASTRA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA <i>Prof. Dr. Jumadi, M.Pd</i>	33
PUISI ADI RUMI: PENGUTARAAN TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA <i>Dr. Haji Morsidi Haji Muhamad</i>	47
SASTRA DALAM PENDIDIKAN, PENDIDIKAN DALAM SASTRA <i>Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.</i>	59
URGENSI SASTRA TRANSENDENTAL DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	65
IMPROVING STUDENTS' CHARACTER BUILDING BY USING DRAMA TECHNIQUE <i>Erly Wahyuni</i>	81
PEMBELAJARAN SASTRA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Firman</i>	89
PEMBELAJARAN SASTRA YANG INTEGRATIF DAN MENYENANGKAN DI DUNIA PERGURUAN TINGGI <i>Izzah</i>	97
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER SEBUAH KAJIAN TERHADAP NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> - KARYA ANDRE HIRATA <i>Ninawati Syahrul, M.Pd.</i>	103
KEKERASAN NARATIF DALAM MAJALAH INTISARI DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARANNYA <i>Nurhadi</i>	111
REKONSTRUKSI KONSEP GENDER DALAM SASTRA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH <i>Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.</i>	123
DRAMA AS AN EFFECTIVE WAY OF TEACHING ENGLISH AND BUILDING STUDENTS' CHARACTER <i>Rizki Theodorus Johan, SS, MA</i>	139
WEB-BASED LITERATURE: AN ALTERNATIVE WAY OF SIGNIFICANT LITERARY APPRECIATION IN THE FRAMEWORK OF CHARACTER BUILDING <i>Dra. Rita Hayati, M.A. and Dr. Rita Inderawati, M.Pd.</i>	147
SANGGAR SASTRA: KEMPING, WISATA, DAN ANTROPOLOGI SASTRA <i>Suwardi Endraswara</i>	153
BUILDING TEACHERS' POSITIVE PERSPECTIVE TOWARDS THE ROLE OF LITERATURE IN ELT FOR CHARACTER BUILDING <i>Dr. Rita Inderawati, M.Pd. and Sofendi, M.A., Ph.D.</i>	161
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA PADA MATA KULIAH <i>LITERARY APPRECIATION</i> MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA <i>Dr. Margaretha Dinar Sitinjak, Dr. Rita Inderawati, M.Pd. dan Dra. Zuraida, M.Pd.</i>	173

SASTRA ANAK DAN KESADARAN PENTINGNYA MERAWAT BUMI DALAM ZOO KARYA ANTONY BROWN, ISLAND OF THE BLUE DOLPHINS KARYA SCOTT ' DELL, DAN JULIE OF THE WOLVES KARYA JEAN CRAIGHEAD <i>Dr. Widyastuti Purbani</i>	523
SIKAP KRITIS ORANG JAWA SEBAGAI KARAKTER BANGSA: SEBUAH KAJIAN TERHADAP MANUSKRIP SEBAGAI HASIL KARYA SASTRA KLASIK JAWA <i>Venny Indria Ekowati</i>	533
MEMBACA KEHADIRAN TUHAN DALAM SAJAK-SAJAK INDONESIA <i>Basori</i>	545
HUMOR DALAM SASTRA: CARA LAIN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Ai Kurniati</i>	546
PEREMPUAN-PEREMPUAN DALAM GARIS PEREMPUAN <i>Dessy Wahyuni</i>	547
KAJIAN ECOCRITICISM ARSITEKTUR URBAN NOVEL SKETSA DAN DILATASI KARYA ARI NUR UTAMI <i>Usma Nur Dian Rosyidah</i>	548
TEMBANG SUNDA DALAM NU KAUL LAGU KALEON <i>Cucu Suminar</i>	549
MAKNA SIMBOLIK DALAM PANTUN-PANTUN TIMUR SEBAGAI IDENTITAS ORANG BABAR DI MALUKU BARAT DAYA <i>Mariana Lewier</i>	550
MEMARTABATKAN BANGSA DENGAN PENGAJARAN SASTRA LOKAL <i>Rosida Tiurma Manurung</i>	551
BANYUMASAN SHORT STORIES: A MEANS OF UNDERSTANDING BANYUMAS LOCAL WISDOM <i>Tri Murniati</i>	552
MITOLOGI ROMANTIK DALAM PUISI-PUISI ACEP ZAMZAM NOOR (AZN) <i>Nita Widiati Efsa</i>	553
SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Rohim</i>	554
REPRESENTASI KARAKTER MASYARAKAT MALUKU DALAM GELAR JABATAN DAN PANGKAT TRADISIONAL: KAJIAN PSIKOFUNGSI FOLKLOR <i>Heppy Leonard Lelapary, S.Pd, M.Pd</i>	555
SOSOK NYAI RARA KIDUL DALAM PERJANJIAN DENGAN MAUT DAN BADAI PANTAI SELATAN <i>Sunu Wasono</i>	556
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS SASTRA <i>Jabrohim</i>	557

SIKAP KRITIS ORANG JAWA SEBAGAI KARAKTER BANGSA: SEBUAH KAJIAN TERHADAP MANUSKRIP SEBAGAI HASIL KARYA SASTRA KLASIK JAWA

Venny Indria Ekowati
Universitas Negeri Yogyakarta
indiewara@yahoo.com

Sikap orang Jawa yang kurang suka mengkritik, dikritik, dan cenderung diam melihat gejala di sekitarnya, sudah melekat sebagai stigma turun-menurun. Sebenarnya orang Jawa tidak takut mengkritik. Terbukti dengan adanya ungkapan tradisional Jawa *dhupak bujang, esem mantri, semu bupati*. Orang Jawa hanya berhati-hati dan mempunyai aturan tersendiri dalam penyampaian kritik. Memang stigma yang melekat kepada orang Jawa tersebut tidak sepenuhnya benar. Terbukti dalam naskah-naskah klasik Jawa, keberanian untuk mengkritik atasan seperti mengkritik punggawa, bupati, patih, bahkan raja sekalipun, tercermin dengan jelas. Mulai dari kritikan halus yang terbalut simbol, sampai kritikan kasar *tanpa tedheng aling-aling*. Makalah ini akan membahas contoh-contoh sikap kritis orang Jawa yang bersumber dari naskah-naskah klasik Jawa, seperti *Babad Giyanti, Serat Wicara Keras, Babad Pakepung, Babad Mangkubumi, Serat Jayengbaya*, dan lain-lain. Manuskrip-manuskrip ini dikarang oleh generasi pujangga satu keturunan. Mulai dari Yasadipura I, kemudian putranya Yasadipura II, dan cucu beliau, Ranggawarsita. Hal ini juga membuktikan bahwa sikap kritis orang Jawa diwariskan secara turun-temurun bahkan sampai empat generasi. Makalah ini juga merupakan bukti bahwa orang Jawa memiliki watak kritis yang tercermin dalam naskah-naskah klasik tersebut. Mulai sikap kritis terhadap keadaan politik, ekonomi, sosial, budaya, kehidupan religi, dan kepemimpinan. Akhirnya melalui makalah ini diharapkan dapat diidentifikasi dan dianalisis watak kritis orang Jawa sebagai salah satu modal pembentukan watak dan pekerti bangsa.

Kata kunci: sikap kritis, manuskrip, Jawa

Orang Jawa, Prinsip Rukun, dan Kritik

Sikap orang Jawa yang kurang suka mengkritik, dikritik, dan cenderung diam melihat gejala di sekitarnya, sudah melekat sebagai stigma turun-menurun. Sikap tersebut sebenarnya merupakan realisasi dari dua prinsip dasar dalam pola pergaulan masyarakat Jawa. Dua prinsip dasar tersebut adalah rukun dan hormat. Rukun dalam artian menghindari situasi, keadaan, dan hal-hal lain yang memicu timbulnya konflik. Sedangkan hormat adalah sifat dan sikap (termasuk cara berbicara, tingkah laku, dan lain-lain) yang secara konkret menunjukkan penghargaan kepada orang lain

(Geertz dalam Suseno, 2001: 38). Sebenarnya prinsip hormat juga merupakan salah satu realisasi sikap untuk menjaga kerukunan. Oleh karena itu sikap mencegah konflik diutamakan oleh orang Jawa.

Salah satu sikap yang dianggap dapat menimbulkan konflik adalah keberanian untuk melancarkan kritik. Semakin keras suatu kritik, maka kemungkinan semakin besar pula konflik yang ditimbulkan. Sikap untuk menghindari konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan orang Jawa, karena sikap ini diajarkan sejak dini. Pola asuh dalam keluarga Jawa sejak dini mengenalkan karakter-karakter khas orang Jawa. Karakter tersebut adalah: (1) sabar, (2) jujur, (3) berbudi pekerti luhur, (4) pengendalian diri, (5) *prihatin* (tidak suka berfoya-foya), (6) rukun, (7) hormat, (8) tidak membangkang, (9) murah hati, (10) menghindari konflik, (11) tenggang rasa, (12) empati, (13) sopan, (14) rela (ikhlas), (15) menerima takdir, (16) pengabdian, dan (17) ingat serta waspada (Idrus, 2012: 123). Sikap menghindari konflik inilah yang merupakan salah satu penyebab orang Jawa tidak suka melancarkan kritik secara terbuka. Terbangunnya karakter seperti ini, secara otomatis juga membentuk karakter untuk tidak menerima kritik, apalagi secara terbuka. Bahkan menerima kritik kadang dianggap tabu dan memalukan.

Menghindari untuk melancarkan dan menerima kritik demi menjaga prinsip rukun, kadang kala tidak dapat lagi dilakukan pada suatu titik tertentu. Jika orang Jawa terpaksa melakukan kritik, maka caranya akan berbeda dengan orang Batak maupun Minangkabau yang akan menyampaikannya dengan lebih terbuka. Menurut Chandra (2009), cara orang Jawa menyampaikan kritik adalah sebagai berikut:

- (1) Consider first whether it is appropriate to address a critique to the targeted person: the place, the time, the words, the tone, the sender's status compared to the targeted person's,
- (2) No need to express it openly, (3) Express it indirectly: use of jokes, teasing.

Orang Jawa cukup berhati-hati dalam menyampaikan kritik dengan cara mempertimbangkan tempat, waktu, pemilihan kata, nada suara, dan yang tidak kalah penting adalah status antara yang mengkritik dan dikritik. Orang Jawa akan berfikir berkali-kali jika akan melancarkan kritik. Apalagi jika status yang dikritik lebih tinggi daripada yang mengkritik. Oleh karena itu, kritik yang bersifat *bottom up* jarang sekali dilakukan (Jauhari, 2010: 4). Jika orang yang statusnya lebih tinggi melakukan kesalahan, biasanya bawahannya memilih untuk tidak mengkritik, cenderung diam atau *nggrundel* (mengkritik dalam hati, membicarakan dengan teman) namun tidak pernah disampaikan secara langsung.

Orang Jawa juga memilih untuk tidak menyampaikan kritik secara terbuka. Hal ini sesuai dengan ungkapan Jawa yang berbunyi *wong Jawa kuwi nggone semu*, orang Jawa lebih nyaman untuk menyampaikan sesuatu dengan simbol. Penggunaannya adalah untuk memperindah dan mempermanis penyampaian. Selain itu, penggunaan simbol juga merupakan upaya dalam meredakan konflik dan ketersinggungan lawan bicara. Menurut Hadisutrisno (2009:73-74), orang Jawa tidak hanya menggunakan simbol sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sudah menjadikannya sistem keyakinan turun-temurun. Banyaknya simbol menjadikan budaya Jawa itu kaya dengan ekspresi idiomatik yang berupa *paribasan, pasemon, panyandra, sanepa, pepindhan, isbat, paribasan,*

piwulang, *sesanti* dan lain-lain. Ekspresi idiomatik dalam masyarakat Jawa akan memberikan kesempatan orang Jawa untuk mengkritik melalui berbagai cara yang lebih halus.

Kritik dalam Manuskrip Jawa

Manuskrip Jawa didefinisikan sebagai karangan tulisan tangan, baik asli maupun salinan yang menggunakan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, maupun Jawa Baru, yang ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon, atau Arab Gondit, Latin pada bahan lontar, *daluwang*, dan kertas pada umumnya. Manuskrip merupakan kesaksian perjalanan sejarah dan peradaban suatu bangsa. Manuskrip sebagai perekam budaya bangsa masa lampau yang sudah berusia ratusan tahun ini, menyimpan informasi yang mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan. Berikut ini adalah contoh manuskrip Jawa (Kumar dan McGlyn, 1996)



Melalui kajian terhadap manuskrip Jawa, didapatkan pula keterangan-keterangan tentang sikap kritis orang Jawa dan bagaimana cara penyampaiannya pada masa lalu. Seperti yang sudah disampaikan di atas, orang Jawa cenderung menghindari konflik dengan cara menghindari kritik terbuka, langsung, dan disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, kritik melalui tulisan menjadi salah satu pilihan. Karya sastra menjadi sebuah media untuk menyampaikan kritik. Menjadi senjata untuk memprotes ketimpangan, kondisi sosial ekonomi, kemiskinan, pemerintahan, dan lain-lain. Kritik melalui karya sastra dianggap lebih aman daripada kritik frontal yang terbuka. Apalagi pada masa penulisan manuskrip Jawa, masih berlaku sistem pemerintahan feodal yang membentuk hierarki atas dasar keturunan, status sosial, dan lain-lain. Semakin tinggi kedudukan seseorang, maka akan semakin halus pula kritik yang bisa diberikan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Jawa yang cukup terkenal yaitu *dhupak bujang*, *esem mantri*, *semu bupati* (tendang petani, senyum *mantri* = nama pangkat pegawai di keraton, *semu bupati*) (Purnomo 2006). Sikap berdiam diri, enggan mengkritik raja, bangsawan dan pegawai kerajaan adalah satu bentuk yang menunjukkan kepatuhan orang Jawa berpegang kepada konsep *njaga praja* (menjaga kehormatan). Konsep turun temurun itulah yang merupakan cara pragmatis untuk menjaga kewibawaan raja dan pegawai tinggi di kerajaan. Para pemimpin harus terlihat berwibawa, dengan pangkat dan kuasa.

Namun ternyata para pujangga dan penyair pada masa lalu mendapatkan celah untuk mengkritik para penguasa dan juga keadaan sosial pada kurun waktu tersebut melalui karya sastranya. Bahkan ada yang berani mengkritik rajanya sendiri. Berikut ini contoh-contoh kritikan yang disampaikan seorang pujangga melalui karya sastra.

Kritik dalam Babad Sepei

Babad Sepei ditulis sekitar pertengahan tahun 1800-an. Melalui *Babad Sepei* ini, pengarangnya berani mengkritik salah seorang anggota kerajaan yang bersikap sewenang-wenang. Salah satu bagian dalam *Babad Sepei* menceritakan mengenai sikap Rangga (Pangeran Madiun) yang telah membunuh seorang *demang* di daerah Delanggu dengan menembakkan pistol tepat di kepalanya. Demang Delanggu dibunuh karena melarang kambing yang digembalakkannya diminta sebagai mainan untuk putra Rangga. Demang ini menolak karena kambing itu bukan miliknya dan hanya merupakan amanat dari tuannya untuk digembalakan.

Menurut sumber sejarah, Rangga memang sering membuat kekacauan. Misalnya dengan melakukan penyerangan terhadap penduduk di desa Ngebel dan Sekedok yang dikuasai Surakarta. Tiga orang terbunuh dalam peristiwa ini. Setelah diselidiki, ternyata penyerangan ini diperintahkan Rangga (Marihandono dan Juwono, 2008). Kelakuan Rangga telah dilaporkan ke residen Belanda. Setelah diselidiki, Residen itu mendapati Rangga bersalah, maka mertua Rangga didesak untuk menyerahkan Rangga untuk dibawa ke Batavia. Rangga berpura-pura menyerah dan akan pergi ke Batavia seperti yang dikehendaki pihak Belanda. Tetapi, kemudian membelok ke Klaten, kemudian menuju ke Surakarta. Rangga, di sepanjang jalan Surakarta membakar desa yang dikuasai Surakarta untuk melepaskan kemarahannya. Hal ini membuat Sunan marah. Akhirnya Surakarta, Mangkunegaran, Belanda, dan Yogyakarta bekerjasama memburu Rangga. Akan tetapi pasukan dari Yogyakarta hanya berpura-pura menangkap Rangga, karena pemberontakan Rangga ini secara diam-diam diketahui oleh HB II (Marihandono & Juwono 2008). Pada akhir *babad* ini penulis memberikan gambaran bahwa akhirnya Rangga mati dengan menyedihkan sebagai bentuk hukuman dari kelakuannya semasa hidup.

Kritik dalam Babad Mangkubumi

Babad Mangkubumi kemungkinan ditulis oleh Hamengku Buwana II. Pada *babad* ini, penulis mengkritik mengenai keadaan politik dan pemerintahan di Surakarta pada masa awal bertahtanya Sunan Pakubuwana IV. Berikut ini kutipan isi *Babad Mangkubumi* halaman 485 *pupuh* LXXV (Ricklefs, 2002: 536-537).

Sampun angsal kalih warsa nguni, jumenenge Sunan Surakarta, ywanten pangridhu belise, tur ing wong corah wau, Wiradigda lan panengah, Ahmad Saleh bahman kandhuwuran maning, Aran sujanapura 'Sudah dua tahun lamanya, bertahta Sunan Surakarta, ada iblis pengganggu Wiradigda dan Panengah, Ahmad Saleh Bahman, dan Kandhuwuran, yang bernama Sujanapura.

Lan Martajaya iku araning, rembug ngrayud nagri Ngayoga, ... 'Serta Martajaya namanya, berembug untuk merebut Yogyakarta.

Kritik yang disampaikan dalam *Babad Mangkubumi* di atas menyoroti keputusan pengangkatan para *guru dalem* yang kemudian menduduki jabatan penting di Kraton Surakarta. Nampak bahwa penulis tidak menyukai para *guru dalem* yang berasal dari golongan kyai ini, dan bahkan menyebutnya sebagai iblis.

Golongan kyai masa tersebut memang berasal dari golongan rakyat kecil di pedesaan. Kewajibannya adalah menyebarkan agama Islam. Para kyai ini dihormati bukan karena kekuasaan politiknya, tetapi pengetahuan, keimanan, keislaman, dan keshalehan. Mereka mempunyai kesepakatan yang tidak tertulis secara turun-temurun, dan harus menjauhkan dan memisahkan diri dari hal sekular, termasuk pemerintahan kerajaan yang dianggap tidak sempurna dan bersifat duniawi (Supriadi, 2001). Kritik ini bisa dimaklumi karena golongan kyai yang sudah dilantik sebagai penasehat kerajaan bukan hanya sudah keluar jalur, tetapi juga melanggar tradisi. Para kyai ini untuk masuk sebagai anggota kerajaan tanpa melalui proses latihan, *suwita* dan *magang*. Pengaruh para kyai ini juga tidak terbatas di bidang keagamaan, tetapi juga telah meluas ke dalam percaturan politik. Selain Wiradigda, Bahman, dan Nursaleh ada dua orang *guru dalem* yang juga dekat kepada PB IV: Raden Santeri dan Kandhuruhan. Tanpa proses *suwita* dan *magang*, Wiradigda dan Kandhuruhan diberi pangkat Bupati/ Tumenggung. Bahman, R. Santeri, dan Nursaleh diberi pangkat Wedana.

Disebutkan pula pada kutipan bait di atas, golongan kyai berusaha menguasai Yogyakarta. Hal ini berarti melanggar perjanjian Giyanti yang telah disepakati untuk membagi Mataram menjadi dua: Yogyakarta dan Surakarta, dalam arti kata para kyai mencoba membujuk PB IV untuk mengembalikan Mataram menjadi satu kerajaan yang utuh.

Kritik dalam *Serat Wicara Keras*

Serat Wicara Keras adalah salah satu karya Yasadipura II (YS II) yang ditulis pada tahun 1789 M. Sesuai dengan judulnya, *Wicara Keras* berarti berbicara dengan keras. *Serat* ini memang cukup keras dan pedas karena memuat kritikan-kritikan tentang tokoh-tokoh dalam sistem pemerintahan di Yogyakarta dan Surakarta. Akan tetapi, selain berisi kritikan, manuskrip ini juga memuat pujian bagi tokoh-tokoh yang dianggap baik oleh pengarangnya. Berikut ini daftar tokoh-tokoh yang dipuji maupun dikritik dalam *Serat Wicara Keras*.

No.	Nama Tokoh	Pekerjaan	Contoh	
			Baik	Buruk
1.	Kyai Ageng Sela	pertapa, pemimpin agama	√	
2.	Bondan Kejawan	kepala desa, tokoh legendaris yang menurunkan raja-raja Mataram	√	
3.	Wiradigda	<i>pengulu keraton</i> (penasehat PB IV)		√
4.	Nursaleh	<i>pengulu keraton</i> (penasehat PB IV)		√
5.	Bahman	<i>pengulu keraton</i> (penasehat PB IV)		√
6.	Sujanapura	Bupati		√
7.	Ki Ageng Mukyi	Abdul tokoh agama		√

No.	Nama Tokoh	Pekerjaan	Contoh	
			Baik	Buruk
8.	Rangga Madiun	Bupati Madiun		√
9.	Sri Sultan HB II	Raja Keraton Ngayogyakarta		√
10.	Pandhawa	Tokoh pewayangan	√	
11.	Kurawa	Tokoh pewayangan		√
12.	Mangkubumi	Raja I Keraton Ngayogyakarta	√	
13.	Pakubuwana IV	Raja Keraton Surakarta		
14.	Kyai Murma Kepundhung	pemuka agama		√
15.	Panengah	pengulu keraton (penasehat PB IV)		√
16.	Patih Suwanda	Patih	√	
17.	Patih Sindureja	Patih	√	
18.	Pringgalaya	Patih		√
19.	Kyai Cakraningrat	Dipati Bupati	√	
20.	Jayaningrat Pekalongan	Bupati	√	
21.	Kartanegara	Bupati	√	
22.	Citrasoma	Bupati		√
23.	Rangga Sentika dari Jipang	Prawira punggawa	√	
24.	Pangran Pakuningrat	punggawa	√	
25.	Suryanegara	punggawa	√	
26.	Raden Supama	punggawa	√	
27.	Kyai Puspadata	Tumenggung pedagang	√	
28.	Mangun Oneng Pati	Adipati		√

Serat Wicara Keras ditulis pada masa kerajaan Surakarta sedang dalam keadaan tidak stabil. Karya ini merupakan keluhan hati YSII yang tidak puas kepada rajanya dan juga para pejabat di kerajaan. Sebagai pujangga kerajaan, YS II yang berlatar pendidikan di pesantren merasa muak, bosan di satu pihak, dan sekaligus prihatin terhadap penderitaan dan penindasan rakyat jelata. Namun YS II tidak mempunyai kuasa untuk menentang pihak kerajaan yang terlibat suap, korupsi, lemah, dan hanya mementingkan diri sendiri. Berdasarkan latar belakang inilah YS II merasa terpanggil untuk memikul tanggungjawabnya sebagai pujangga yang perlu memberi nasihat kepada raja dan para pemimpin di kerajaan. Oleh karena itu, YS II melawan dengan menulis *Serat Wicara Keras* sebagai sindiran keras yang cukup berani dan terang-terangan, bahkan kepada rajanya sendiri. Contoh kritik dan pujian yang termuat dalam *Serat Wicara Keras* dapat dilihat di bawah ini.

Abot sangganing pupuh, duk alame swargi Kang Sinuwun, Mangkubumi yen prang lan budine kang ning, kalethek namung wong telu, kang dadi kondhang palugon. Suprandene melangkruk, sabab pikire sampun gumathuk, bebudene santosa datan darengki, weruh wekasaning dunung, dadining pakewuh katon. Patitis yen tumanduk, tamtu dadi lamun duwe ucul, gendholane metu saking dalil kadis, taberi alenguk-lenguk, ngiling-ilingi primbon. Putus abobot laku, bakal nistha utama sor unggul, sakdurunge sedaya wus den kawruhi, gegadhangane ngendhukur, ing mengko oyot sarandhon (*Serat Wicara Keras* bait 92-95).

Artinya:

Berat yang disangga oleh pupuh, pada saat Sang Sinuwun masih hidup, Mangkubumi berperang dengan budinya yang bening, hanya dikotori oleh tiga orang yang menjadi terkenal karena ketidaktahuannya. (Walaupun dikotori), tetap mampu duduk di tempat yang tinggi, karena pikirannya sudah menyatu, budi pekertinya baik dan bukan pendengki. Mampu melihat akhir daripada semua masalah, rasa segan pun terlihat. Berhati-hati jika bertindak, jika akan terlepas, karena selalu berpegangan kepada dalil dan hadis. Rajin dan telaten, suka duduk menyendiri dan menyepi. Membaca kitab *primbon*. Sudah selesai dan pantas, sehingga setiap tingkah lakunya berbobot, ingin menjadi nista atau utama, ingin rendah atau tinggi, sebelumnya semua sudah diketahui. Cita-cita yang banyak, kokoh, seumpama akar pohon *randhu*.

Kutipan di atas merupakan pujian kepada Pangeran Mangkubumi. Mangkubumi dipuji karena kemampuannya mengendalikan diri walaupun terjadi keributan dan berbagai strategi politik di istana dengan melibatkan banyak penghasut. Raja ini mampu berfikir jernih dan berwawasan ke masa depan, sehingga disegani semua orang (*SWK* bait 92). Berhati-hati dalam bertindak dan selalu berpedoman dalil dan hadis. Selain itu, raja ini juga suka menyendiri dan membaca *primbon*. Cita-citanya tinggi dan kokoh laksana akar pohon kapas.

Pada masa peralihan kuasa dari PB III kepada PB IV. Keadaan Surakarta dalam saat itu semakin tidak menentu. Keadaan tersebut bermula dari pembagian wilayah kerajaan Mataram serta tuntutan Belanda atas tanah kerajaan yang telah membuat wilayah jajahan Surakarta semakin sempit. Jumlah penduduk Surakarta semakin bertambah sesudah *palihan nagari* pada 1755 M, masa tenang tanpa peperangan. Tetapi, bagi sebagian bangsawan masa tenang itu merugikan. Bahkan mereka sampai kebingungan karena merasa masa depannya terancam. Untuk itu para bangsawan mencoba menerapkan strategi jahat yang membuat keadaan di istana semakin gelisah, panas dan bergolak. Melihat keadaan tersebut, YSII yang merasa tidak senang terus memberi sindiran tajam kepada para bangsawan jahat tersebut. Kelakuan para bangsawan itu

diumpamakan seperti orang yang sekarat. Selain itu, YS II telah mengingatkan mereka itu menghentikan pertikaian seperti dalam terjemahan bait 78 *SWK* yang sudah dipetik di bawah ini:

Ingatlah orang-orang yang tinggal di dalam kerajaan, janganlah punya watak jahil. Semua usahakanlah supaya menjadi baik, jangan *amomor sumbu* 'ikut-ikutan untuk menyamarkan niat buruk', berhati-hatilah dan jangan mengagetkan, mengumbar kesombongan. Jika ingin hidup senang, pantasnyajangan lupa pada rahasia, dan jangan bersikap sembarangan(*SWK* bait 78)

Keadaan pada masa tersebut memang sulit bagi semua pihak. Baik raja, bangswan, maupun rakyat biasa. Bahkan pihak VOC juga telah mengalami krisis keuangan hampir 5.000 gulden di daerah Keraton Surakarta pada tahun 1783-1784 M. Sebagian krisis pada akhir tahun 1780-an itu disebabkan banyaknya residen di Surakarta yang tidak mempunyai kemampuan yang layak, bahkan menerima suap dan juga terlibat dalam politik jahat di kerajaan (Ricklefs, 2002).

YS II secara langsung tidak pernah menyebut nama Pakubuwana IV dalam kritiknya, namun berani menyebut nama HB II. Hal ini dimungkinkan karena rasa takut YS II terhadap rajanya. Seberani apapun, YS II tetap sadar bahwa PB IV adalah penanggungnya, sekaligus pemberi nafkah hidup kepadanya. Sedangkan HB II adalah raja dari kerajaan tetangga. Kritik YS II dalam terjemahan bait 65 *SWK*:

Entah mengapa tidak segera meninggal. Sebentar-sebentar menarik nafas. Anak bupati ini seperti hilang kata-katanya. Serta Sultan Ngayogyakarta yang kedua, salah keinginannya. Terjebak oleh cinta. Sering mengaku-aku sebagai putra Sultan Mangkubumi, tetapi tidak *sembada*. Apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.

Bait di atas merupakan penggambaran YS II terhadap HB II yang dipandang sebagai orang yang menyombongkan keturunannya, tetapi tidak sepadan dengan sikapnya. Bagi YS II, raja itu tidak layak menjadi putra Mangkubumi. Pada bait 66 juga dinyatakan oleh YS II bahwa HB II mementingkan hawa nafsunya dan suka kemewahan dunia seperti yang tersebut dalam kutipan berikut:

Hanya keinginan buruk dan jahat saja yang dilakukannya. Meluap-luap dan tidak hanya sebentar. Tenggelam dalam nafsu duniawi. Tanpa manfaat. Bertumpuk-tumpuk tidak beraturan sampai beratus-ratus ribu tumpukan. Tidak mungkin belum pernah mendengar, bahawa di dunia itu hanya satu yang menjadi pijakan utama. Yang satu lagi ialah pijakan yang menuju kesengsaraan, usahalah yang utama (terjemahan *SWK* bait 66)

HB II memang mempunyai hasrat besar untuk membesarkan kerajaannya dalam arti kata membuat kerajaan itu berwibawa dan disegani di mata orang Eropa. Tetapi, YS II menganggap ini didorong nafsunya untuk berkuasa. Untuk mencapai cita-citanya itu, HB II perlu mewujudkan kraton yang berwibawa, dan menolak segala bentuk campur tangan Belanda dalam pemerintahan kerajaan (Marihandono, 2008). YS II juga memberi nasihat kepada HB II bahwa hidup manusia di dunia fana ini hanyalah untuk sementara waktu. Oleh karena itu, harus memiliki sikap dan sifat yang baik. Jika tidak baik, akan mendapatkan celaka di kemudian hari.

Kritik dalam *Babad Pakepung*

Babad Pakepung ditulis pada masa Sinuhun P.B. IV bertahta. Serat ini termasuk serat *alit* (teks pendek). *Pakepung* menceritakan tentang PB IV yang memelihara orang-orang yang dianggap sakti yaitu Brahman, Wiradigda, Panengah, dan Kanduruhan. Hal ini membuat marah Gubernur dan Kraton Yogyakarta. Ditakutkan bahwa hal ini kan menyebabkan kekacauan. Surakarta kemudian dikepung oleh barisan dari Yogyakarta, Belanda, dan Mangkunegaran. Kemudian kraton Surakarta kacau, dan atas nasehat dari para sesepuh kraton, 4 orang yang dianggap sakti tersebut kemudian dibuang. Naskah ini merupakan karya Yasadipura. Naskah ini kemungkinan ditulis pada abad ke-19 oleh R. Ng. Yasadipura II (alias R. Pajangwasista, alias Ranggawarsita I, alias Tumenggung Sastranagara) (Ricklefs, 2002: xii). Kritik yang termuat dalam *Babad Pakepung* ini mayoritas merupakan kritik kepada *guru dalem*, seperti yang termuat dalam *Babad Mangkubumi* di atas.

Kritik lain yang ada dalam *Babad Pakepung* adalah kritik kepada Pangeran Purubaya yang merupakan paman dari raja Surakarta. Yasadipura II (YS II) memberi kritik kepada Pangeran Purbaya melalui tulisannya. Bahkan dalam karya yang ditulisnya itu pun, kritik tidak disampaikan secara langsung, tetapi hanya lewat kata hati YS II. Kritik kepada Pangeran Purbaya misalnya terdapat dalam Pupuh IX bait 32 yang berbunyi:

Ing batine Yasadipureki, nora misah karsane kang putra, lamun pinasthi estune, amundhut karang ulu, putri saking Madura malih, kang rayi garwanira, kang sampun pinundhut, nyilib Pangeran Purbaya, tinaria sayekti angrurubedi, pikir sok kurang lapang.

Artinya:

dalam hati Yasadipura berkata, tidak berbeda dengan kehendak putranya, jika sudah jodoh, mengambil lagi putri dari Madura, adik dari istrinya yang sudah meninggal. Pangeran Purbaya memang sengaja tidak diajak berdiskusi. Karena jika dimintai pendapat akan menyulitkan tidak luas wawasannya.

Kutipan di atas merupakan kritikan YS II terhadap Pangeran Purbaya sebagai seseorang yang tidak luas wawasannya. Selain itu, pada *pupuh X* bait 7-9, YS II juga mengkritik Pangeran Purbaya sebagai seseorang yang cepat putus asa dan manja. Selanjutnya YS II juga menyatakan bahwa orang seperti Pangeran Purbaya belum dapat dan belum pantas dipercaya untuk memimpin negara. Sifatnya tidak teliti dan berbahaya. Percuma saja raja memberinya kepercayaan, karena Pangeran Purbaya adalah orang yang picik.

Kritik dalam *Serat Jayengbaya*

Serat Jayengbaya adalah karya awal R. Ng. Ranggawarsita yang kurang lebih ditulis pada tahun 1822 Masehi. Serat ini cukup unik karena berisi khayalan-khayalan Ranggawarsita yang menilai sisi positif dan negatif 44 profesi manusia. Mulai dari pedagang kuda, penabuh gamelan, penari topeng, dalang, pemain judi, pengedar narkoba, penjahit, pengacara, pencuri, jaksa, pelayan Belanda, orang gila, jagoan, dan lain-lain. Selain beralih dari satu profesi ke profesi yang lain, Ranggawarsita bahkan berkhayal menjadi Tuhan dan hewan. *Serat Jayengbaya* pada dasarnya merupakan kritik simbolis Ranggawarsita untuk bangsanya sendiri. Kritikan dalam *serat* ini lebih

dominan kepada kritik sosial. Salah satu kritik dalam Jayengbaya ditujukan kepada tukang gadai. Pada masa tersebut tukang gadai berperan hampir seperti lintah darat yang menerapkan bunga tinggi. Tingginya bunga membuat orang-orang yang menggadaikan barangnya tidak mampu lagi untuk menebus barang yang dipakai sebagai jaminan (*Serat Jayengbaya* bait 231-233).

Contoh kritikan lain juga dilancarkan kepada *kaum* (ulama) yang bertugas dalam upacara keagamaan masyarakat Jawa. Ranggawarsita dalam bait 170-175 *Serat Jayengbaya*, menyatakan bahwa seorang *kaum* banyak yang tidak tulus menjalani pekerjaannya. Mereka bahkan menggunakan agama sebagai sarana untuk mencari penghidupan sehari-hari. Hal ini sangat ditentang oleh Ranggawarsita, sehingga dilancarkanlah kritik untuk golongan *kaum* (Mohamed, 1995: 192-195)

Kritik dalam *Babad Giyanti*

Babad Giyanti adalah naskah historis terpenting dari periode 1746-1757 M yang ditulis oleh Yasadipura I. Yasadipura I merupakan pujangga kraton Surakarta yang merupakan ayah Yasadipura II dan kakek buyut Ranggawarsita. *Babad Giyanti* berisi pembagian Mataram menjadi Yogyakarta dan Surakarta, serta intrik perebutan kekuasaan antarpangeran. *Babad Giyanti* mengisahkan kepahlawanan Sultan Mangkubumi dan Mas Said (Mangkunegara I). Pakubuwana II dan Pakubuwana III digambarkan dengan kurang simpatik. Kritik dalam *Babad Giyanti* salah satunya mengingatkan bahwa jalannya pemerintahan suatu kerajaan tidak hanya mutlak di tangan raja saja. Akan tetapi berada di tangan penyelenggara kerajaan yang lain seperti patih, tumenggung, kerabat kerajaan, dan lain-lain. Kritik ini dapat dilihat pada *Babad Giyanti* bait 20. *Babad Giyanti* secara tidak langsung juga memberikan pembelaan kepada Mangkubumi yang telah memberontak. Dikatakan bahwa pemberontakan Mangkubumi tidak semata-mata disebabkan oleh ambisi pribadi untuk berkuasa, melainkan merupakan kritik terhadap pemerintahan raja sebagai pengambil keputusan (Ricklefs, 2002: xx,65,69).

Kritik dalam *Serat Sasanasunu*

Serat Sasanasunu ditulis pada tahun 1819 M oleh Yasadipura II (Yasadipura II terj. Rumidjah, 2008: vii). Manuskrip yang telah dikaji oleh Riddel (2009) ini berisi tentang ajaran moral, Ketuhanan, pergaulan dalam masyarakat, dan kepemimpinan. Isi manuskrip sebagian berupa kritik terhadap masyarakat Surakarta, terutama golongan atasan, yang mengalami kemerosotan moral. *Sasanasunu* juga memuat ajaran kepada para pemuda untuk mengikut syariat dan taat pada hukum serta tidak melanggar hal yang dilarang agama Islam. Misalnya mabuk, berjudi, main perempuan, menempatkan kekayaan di atas segalanya, memakan makanan haram, rasa kebanggaan yang berlebihan, dan memperoleh uang secara ilegal. *Sasanasunu* termasuk dalam jenis naskah *piwulang*. Naskah *piwulang* didefinisikan oleh Behrend (1990) sebagai naskah yang memuat ajaran orang-orang saleh, suci, dan bijaksana. Selain itu isinya banyak mementingkan hal-hal yang berhubungan dengan ke-Islaman dan kejawen. YS II mencampurkan keinginannya untuk menyebarkan ajaran Islam dan kejawen, sekaligus dengan memberi kritikan sosial. Ajaran Islam dan Kejawen tersebut juga merupakan perintah tidak langsung, agar pihak-pihak yang dikritik dapat bercermin dari ajaran-ajaran tersebut.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Jawa pada masa lalu sebenarnya sudah mempunyai karakter kritis. Namun penyampaian kritikersebut tidak dilakukan secara terbuka dan frontal. Hal ini merupakan upaya orang Jawa untuk mempertahankan kerukunan dalam masyarakat. Orang Jawa lebih memilih untuk mengkritik secara tidak langsung, atau menggunakan simbol-simbol tertentu. Karya sastra seperti *Babad Sepei*, *Babad Mangkubumi*, *Wicara Keras*, *Babad Pakepung*, *Serat Jayengbaya*, *Babad Giyanti*, dan *Sasana Sunu* merupakan media kritik yang sering digunakan oleh para pujangga untuk mengkritik pemegang tampuk pemerintahan maupun kritik sosial kemasyarakatan. Kritik tersebut disampaikan demi memperbaiki suatu keadaan, bukan untuk memperkeruh suasana. Karya-karya sastra yang memuat kritik tersebut, banyak pula yang merupakan pelarian terakhir. Pada saat seseorang tidak mampu berbuat ketika dihadapkan pada suatu masalah, maka satu-satunya hal yang dapat dilakukan hanyalah menulis. Karya-karya sastra yang memuat kritikan di atas, merupakan salah satu bukti bahwa sikap kritis juga dimiliki oleh orang Jawa. Walaupun berupa tulisan, namun beberapa di antaranya disampaikan secara terbuka dan terus terang. Tulisan juga dipandang menjadi sarana yang lebih baik karena kritikan yang diberikan akan terekam secara tertulis.

Daftar Rujukan

- Behrend, T. E. (pnyt.). 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Chandra, Julia Suleeman. 2009. Notions of Critical Thinking in Javanese, Batak Toba and Minangkabau diunduh dari http://ebooks.iaccp.org/ongoing_themes/chapters/chandra/chandra.php pada 15 Januari 2009.
- Culture
- Hadisutrisno, B. 2009. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Idrus, Muhammad. 2012. Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomer 2, Juni 2012 118-130 diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1297/1078>, pada 15 Oktober 2013.
- Jauhari, Edy. 2010. Kritik dalam Masyarakat Jawa: Sebuah Kajian Pemberdayaan Fungsi Bahasa sebagai Sarana Kontrol Sosial, diunduh dari <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/075-Edy-Jauhari-FIB-UnAir-Kritik-dalam-Masyarakat-Jawa-.--.pdf> pada 12 Oktober 2013.
- Kumar, Anne dan McGlynn, John H. 1996. *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*. New York: Weatherhill Inc dan The Lontar Foundation.
- Marihandono & Juwono. 2008. *Sultan Hamengku Buwono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Banjar Aji Production.
- Marihandono, D. 2008. Sultan Hamengku Buwono II: Pembela tradisi dan kekuasaan Jawa. *Makara Sosial Humaniora* 12: 27-38.
- Mohamed, Noriah. 1995. *Jayengbaya: Memahami Pemikiran Orang Jawa*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia
- Purnomo, S.H. 2006. Mengkritik Jawa, kenapa tidak, diunduh dari <http://kejawen.suaramerdeka.com> pada 5 Januari 2010.
- Ricklefs, M.C. 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Riddell, Peter G. 2009. sufi themes: monist and mainstream in islam and the Malay Indonesia world accessed. <http://books.google.com.my/books> [5 Januari 2009].
- Rumijah, S.J. 2008. *Serat Sasana Sunu R. Ng. Yasadipura II*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Supariadi. 2001. *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.